



Terbatasnya kesempatan kerja di negara berkembang merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang semakin lama cenderung semakin kompleks. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebelum krisis moneter masih belum mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai, yang memunculkan suatu fenomena ketidakmampuan memperoleh lapangan pekerjaan yang layak dengan indikasi pendeknya jam kerja. Hal ini dapat dicermati dari banyaknya tenaga kerja yang belum termanfaatkan sepenuhnya dari segi jam kerja. Berdasar logika semacam ini kemudian muncul konsep pemanfaatan tidak penuh (*under employment*) dan pemanfaatan penuh (*full employment*). Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur penyerapan angkatan kerja berdasarkan pemanfaatan jam kerja yang dikaitkan dengan karakteristik angkatan kerja dengan distribusi menurut kabupaten dan kota.

Penelitian ini menggunakan Data Susenas Kor Prop. D.I. Yogyakarta tahun 2002, dengan variabel sosial demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan) serta variabel ketenagakerjaan (lapangan pekerjaan dan status pekerjaan). Penggunaan data ini didasarkan pada kekuatan estimasinya yang tidak hanya pada tingkat nasional dan propinsi namun juga pada tingkat kabupaten dan kota. Tehnik analisis yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi dan analisis tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kesempatan kerja didominasi oleh kelompok laki-laki berumur potensial (25-49), dengan tingkat pendidikan SMU untuk Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman serta tingkat pendidikan SD untuk Kabupaten Kulonprogo, Bantul dan Gunungkidul. Dari segi pemanfaatan jam kerja, secara umum persentase pemanfaatan tidak penuh angkatan kerja yang berada di daerah kabupaten cenderung berada pada lapangan pekerjaan sektor A (*Agriculture*) dengan status informal, sedangkan di kota cenderung berada pada lapangan pekerjaan sektor S (*Services*) dengan status yang sama, selanjutnya pemanfaatan penuh angkatan kerja yang berada di daerah kota yang terserap pada lapangan pekerjaan sektor M (*Manufacture*) dan S dengan status pekerjaan formal cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten. Tingginya persentase pemanfaatan tidak penuh pada sektor A dan S jika dibandingkan pemanfaatan penuh dapat disebabkan oleh beberapa hal : *pertama*, daerah tersebut memang bercirikan *rural* dimana kegiatan pertanian dengan jam kerja yang longgar lebih mendominasi. *Kedua*, adanya aliran angkatan kerja yang keluar dari sektor A relatif besar dan mereka cenderung memasuki sektor S berstatus informal yang dalam banyak hal mempunyai kemiripan dengan sektor A. Gejala ini cukup menonjol terutama di wilayah peralihan yang mengalami perubahan pemanfaatan lahan dari sektor pertanian ke non pertanian, seperti yang terjadi di Kabupaten Sleman dan juga Bantul yang merupakan wilayah peralihan dan juga pemekaran dari Kota Yogyakarta.

ABSTRACT

Limited job opportunities in developing countries have turned into one of labour problems increasingly tend to be complex. Higher economic growth before monetary crisis has not able to create sufficient job opportunities. Hence, a phenomenon related to incapability of obtaining feasible job opportunity was created and indicated by shorter working hours. It is understandable since available labours have not fully employed yet. Based on such logic, concepts of under employment and full employment emanate. This research, basically, was aimed to identify the structural distribution of labour absorption by working hours which was related to labour force characteristics with distribution by regency and city.

The research exploited by Social Economic National Survey (*Susenas*) 2002 data in Yogyakarta Special District, based on social demography variables (age, gender, education) and labour variables (occupation and job status). The data were utilized based on their estimating powers at national, provincial and regencial and municipal levels. Frequency and cross table analyses were used as techniques.

Result involved workforce in general, job opportunities were dominated by highschool educated male group of potential ages (25-49) for Yogyakarta municipality and Sleman regency and elementary school educated ones for Kulonprogo, Bantul and Gunungkidul. Based on working hours spent, generally, percentage of under employment of workforce at regencial areas tended to belong informal sector A (*Agriculture*) occupation, while at municipal area it belonged to informal sector S (*Services*) occupation. In addition, the full employment of municipal working force absorbed by formal sector M (*Manufacture*) occupation and tended to be higher than of regencial labour force. Compared to full employment, the higher percentages of underemployment in sector A and S were caused by following points : *firstly*, the area, infact, was characterized as rurals where agricultural activities with flexible working hours dominated. *Secondly*, outflow of workforce from agricultural sector was relatively higher and tended to enter informal service sector and in many cases it was similar to agricultural sector, i.e. flexible working hours. Such a phenomenon was quite significant in municipal and transitional areas where their land uses were transformed from agricultural to non agricultural sector, as occurred in Sleman and Bantul regencies which served as transitional and expanding areas of Yogyakarta municipality.